

PEMBUATAN PURWARUPA SONGKET PAKAIAN ADAT SILUNGKANG DI KECAMATAN SILUNGKANG KOTA SAWAHLUNTO SUMATERA BARAT

(Studi Kasus: Pada Kerapatan Adat Nagari Silungkang dan Kantor
Disperindag Kota Sawahlunto)

Nurul Safira Desman¹, Nurizzati²

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

email: nurulsafirad@gmail.com

Abstract

The process of making a Silungkang Songket prototype in Sawahlunto City uses a descriptive method with data collection techniques through interviews with traditional leaders and service offices. The process of making songket silungkang traditional clothing prototypes in Sawahlunto City is as follows: (1) data collection is done by interviewing techniques, (2) making a design in the form of a product to be made, (3) prototype making process in accordance with the work plan -the basic provisions of a topic that must be developed starting from making cover which is the hard skin on the outside of the book containing the title of the book, and accompanied by several supporting images; the preface contains a number of paragraphs which contain the thanksgiving of the author to Allah SWT and those who have helped and always support, a description of the prototype content, the basis and purpose of prototyping, the author's expectations, and the place, month and year when the preface was made ; the introduction contains a brief introduction to the Silungkang Songket and also a little about Sawahlunto City; the main contents of the book contain articles about silungkang songket which include history, motives and types based on the year.

Keywords: *silungkang songket, prototype*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam masyarakat didalamnya, tidak hanya masyarakatnya saja namun kebudayaan juga termasuk dalam hal ini. Menurut Ralph Linton (dalam Mahalli,2016: 22) kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Kebudayaan juga merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang sampai generasi saat ini dan sudah menjadi suatu bentuk kebiasaan dalam melakukan tindakan perilaku di masyarakat. Kebudayaan di Indonesia sudah menjadi darah daging dan tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang telah disampaikan bahwa kebudayaan yang ada di

¹ Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda September 2019.

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Indonesia terdiri dari beraneka ragam bentuknya salah satunya yaitu kesenian tradisional. Kesenian tradisional sendiri juga terdiri dari bermacam ragamnya, salah satunya karya seni kriya yang berupa pakaian adat.

Menurut Asriati (2011) pakaian adat merupakan pakaian yang digunakan untuk upacara adat. Dimana dalam kehidupan masyarakat Minangkabau untuk upacara adat menggunakan songket/tenun. Menurut Retno & Sondang (2016) sejarah songket di Indonesia diketahui adanya berbagai macam songket yang diproduksi dengan menggunakan motif hias dari berbagai benang dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Keragaman budaya Indonesia tercermin dari penggunaan desain pakaian tambahan yang membuat terciptanya songket yang berbeda-beda dalam bentuk motif, sehingga memunculkan identitas lokal daerah pembuatnya. Motif dan corak songket yang dihasilkan di setiap daerah tidak sama dan mempunyai makna, sehingga songket pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain, seperti songket di pulau Sumatera (Palembang, Lampung, Jambi, Padang, Medan, dan Aceh), pulau Kalimantan (Sambas dan Pagatan), pulau Sulawesi (Buton, Donggala), Bali (Endek dan Gringsing), Lombok (Sasak, Bayan), dan Jawa (Troso, Baduy). Retno dan Sondang (2016) juga mengemukakan bahwa tradisi songket dan sutera dibawa oleh pedagang Cina dan India yang menguasai perdagangan Asia Tenggara melalui Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Pulau Jawa sekitar abad ke-7-15. Dalam penyebaran songket yang ada di Indonesia salah satunya yang ada di pulau Sumatera khususnya provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan daerah Minangkabau memiliki berbagai macam motif yang unik dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Disamping memiliki adat istiadat yang masih kental daerah Minangkabau juga masih menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya sebagai kebutuhan baik dalam suatu acara adat maupun kegiatan sehari-hari.

Minangkabau secara etimologi berasal dari dua kata yaitu minang dan kabau. Kata minang ini awalnya dari pengucapan bahasa masyarakat yang mengucapkan kata manang yang berarti kemenangan, dan kata kabau yang berarti kerbau. Jadi kata minangkabau berarti kerbau yang menang. Melirik sejarah singkat Minangkabau, merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa tersebut awalnya merupakan tanah lapang. Namun karena adanya isu yang berkembang bahwa Kerajaan Pagaruyung akan di serang kerajaan Majapahit dari Provinsi Jawa maka terjadilah peristiwa adu kerbau atas usul kedua belah pihak. Kerbau tersebut mewakili peperangan kedua kerajaan. Karena kerbau Minang berhasil memenangkan perkelahian maka muncul kata manang kabau yang selanjutnya di jadikan nama Nagari atau desa tersebut.

Selaras dengan sejarah Minangkabau Menurut Mansoer (Yuskar, 2015) Minangkabau hanya dapat diketahui melalui Tambo. Tambo adalah suatu hikayat yang menjelaskan tentang asal usul nenek-moyang orang Minangkabau, sampai tersusunnya ketentuan-ketentuan adat dan budaya Minangkabau yang berlaku sekarang. Sejarah Minangkabau memang banyak diliputi ketidakpastian, terutama waktu sebelum kedatangan Islam, karena sejarah hanya dituturkan secara turun temurun dalam bentuk cerita rakyat yang diduga banyak mengandung unsur dongeng. Setelah cerita-cerita rakyat itu dibukukan, cerita ini kemudian dikenal dengan istilah Tambo.

Minangkabau yang dikenal dengan nama minang merupakan etnis atau suku di Provinsi Sumatera Barat yang daerahnya terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota, salah satunya Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto memiliki luas wilayahnya 273.45 km (BPS Sumatera Barat, 2015) dan jumlah penduduk sebanyak 61398 jiwa (BPS Kota Sawahlunto, 2018) dari 4 kecamatan yang ada yakni Silungkang, Lembah Segar, Barangin dan Talawi. Kecamatan Silungkang merupakan salah satu kecamatan di Kota Sawahlunto yang terletak 5.30 km jaraknya sebelum Kota Sawahlunto dan jumlah penduduk 11280 jiwa dari beberapa desa di Kecamatan Silungkang.

Salah satu desa penghasil songket yang terdapat di Kecamatan Silungkang adalah Batumananggau, dimana desa Batumananggau ini disebut juga dengan nama Kampung Tenun yang mayoritas penduduk yang ada disana berprofesi sebagai penenun songket dari generasi ke generasi selanjutnya. Biasanya penenun songket yang ada di Desa Mananggau ini diturunkan ke anak perempuan dikarenakan sistem suku minang bersifat matrilineal yang mewajibkan anak perempuan harus dapat menenun songket.

Menurut Djamarin.dkk dari Team ITT Bandung (dalam Maryanti dan Istihari,2013:22) songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak. Selain benang warna emas atau perak, ada jenis benang sutera yang berwarna, ada yang menggunakan benang sulam, ada yang menggunakan benang katun berwarna dan sebagainya.. Sedangkan menurut Budiwirman (2010) seperti kain tenun songket dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dalam upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan para penganut akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan diri dari sipemakainya.

Songket sendiri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pakaian adat di Minangkabau. Hal ini dikarenakan songket merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang dipergunakan sebagai pakaian dalam upacara-upacara adat. Adat Minangkabau adalah suatu pandangan hidup yang berpangkal pada budi. Budi berdasarkan ketentuan-ketentuan yang nyata dalam alam sebab alam adalah semata-mata budi yang bersifat memberi dengan tidak mengharap balas (Zainuddin,2010).

Untuk mengingatkan pentingnya sebuah pakaian adat di Minangkabau terhadap generasi penerus, maka timbullah perhatian dalam membuat suatu produk dimana kesenian Minangkabau khususnya songket menjadi kajian utama dalam produk ini. Perhatian dari pembuatan produk tidak dapat dilihat kesempurnaannya dari hasil akhir namun penilaian sempurna sebuah produk dilihat dari proses pembuatan produk tersebut. Agar produk yang diciptakan tidak cacat maka perhatian dari kualitas produk harus dimulai saat awal perencanaan produk yang disebut dengan Purwarupa (*prototype*).

Menurut Raymond McLeod (2001) *prototype* (purwarupa) didefinisikan sebagai alat yang memberikan ide bagi pembuat maupun pemakai potensial tentang cara sistem berfungsi dalam bentuk lengkapnya, dan proses untuk menghasilkan sebuah *prototype* disebut *prototyping*. *Prototyping* adalah proses pembuatan model sederhana software yang memungkinkan pengguna memiliki gambaran dasar tentang program serta melakukan pengujian awal. *Prototyping* memberikan fasilitas bagi pengembang dan pemakai untuk saling berinteraksi selama proses pembuatan, sehingga pengembang dapat dengan mudah memodelkan perangkat lunak yang akan dibuat.

Perkembangan tenun songket di Silungkang telah dikenal sampai mancanegara dan menjadikan daerah kawasan pengrajin songket di desa Mananggau dapat dikenal luas dengan hasil kerajinannya. Yang dimana kerajinan songket Silungkang tersebut menjadi salah satu bentuk kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun sangat disayangkan pada zaman ini kurangnya kepedulian masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan kerajinan songket. Oleh karena itu tujuan pembuatan purwarupa adat songket silungkang adalah untuk memberitahukan dan mengingatkan kepada masyarakat terutama generasi muda tentang penting songket dalam kehidupan masyarakat minangkabau terutama untuk pakaian yang digunakan dalam upacara-upacara adat. Serta mengenalkan berbagai jenis songket Silungkang dan kegunaannya dari tiap-tiap jenis dalam kegiatan upacara-upacara adat Minangkabau. Maka dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Purwarupa Adat Songket Silungkang*".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KAN Kecamatan Silungkang dan Kantor KOPERINDAG Kota Sawahlunto dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis mengenai Songket Silungkang. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi dan wawancara serta pengumpulan data dengan membaca, dan mempelajari sumber-sumber berupa buku, literatur, dan bahan kuliah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam makalah ini.

Menurut Nazir (2014) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

C. Pembahasan

1. Tindakan Masyarakat dan Pemerintah dalam Melestarikan Songket Silungkang

Songket Silungkang berasal dari negeri Jiran melalui jalur perdagangan yang sangat erat hubungannya dengan budaya merantau dan berdagang masyarakat melayu. Dalam satu sejarah disebutkan bahwa yang membawa ilmu songket dari negeri jiran ke silungkang yaitu Hulu balang Tuanku Baginda Ali pada abad 16, sedangkan Tuanku Baginda Ali dari Malaysia lalu hijrah ke batu bara medan Sumatera Utara, beliau bermukim disana hingga akhir hayatnya. Berkembangnya tenun songket di daerah Silungkang sejak abad ke 16 ini mampu memberi warna dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat silungkang sehingga pada tahun 1900an, Belanda mulai melirikan matanya ke pertenenanyang dilakukan masyarakat ini dibuktikan dengan bahan baku untuk kebutuhan pertenenan mulai dari benang yang di datangkan dari Cina dan Inggris. Tidak saja masalah bahan baku, Belanda juga membantu mempromosikan produk songket secara luas, ini dibuktikan pada tahun 1910 dua orang penenun silungkang yang bernama Bainsyah dan Baiyah dibawa oleh General Vanderberg Stroom untuk mengikuti pameran songket di Brusl Belgia. Dapat diketahui didalam sejarah songket silungkang merupakan peninggalan kebudayaan dari nenek moyang Minangkabau yang harus dilestarikan.

Dalam upaya untuk pelestarian songket silungkang masyarakat silungkang membentuk sebuah organisasi untuk mewartahi pelestaraan dan pengembangan kesenian tradisional songket silungkang dengan nama Forum Pemerhati Penngrajin dan Pengusaha Songket Sawahlunto (FP3S3) dimana forum ini dirintis oleh para pemerhati pelaku usaha pengrajin serta toko masyarakat dan pemerintah sebagai sarana pejembatani upaya-upaya pelestarian songket ini. Kegiatan tersebut meliputi peningkatan mutu hasil kesenian, pengayaan motif serta pemasaran yang erat hubunga dengan upaya-upaya pengembangan kesenian tradisional songket silungkang.

Pemerintah Sawahlunto melakukan pembinaan serta pelatihan sejak tahun 2008 hingga saat ini. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan memotivasi masyarakat khususnya anak-anak muda Minangkabau akan pentingnya songket silungkang yang merupakan warisan dari nenek moyang. Pada tahun 2012 pemerintah mengajak masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan tentang pembudayaan songket silungkang dimana setiap peserta yang ikut akan dibekali pengetahuan serta memfasilitasi setiap peserta dengan memberikan bantuan alat, benang dan keperluan lainnya dalam penenunan songket.

Adapun pelatihan yang diberikan oleh pemerintah yaitu memberikan sebanyak 1000 Alat tenun non mesin sebagai bantuan kepada masyarakat yang ada di setiap

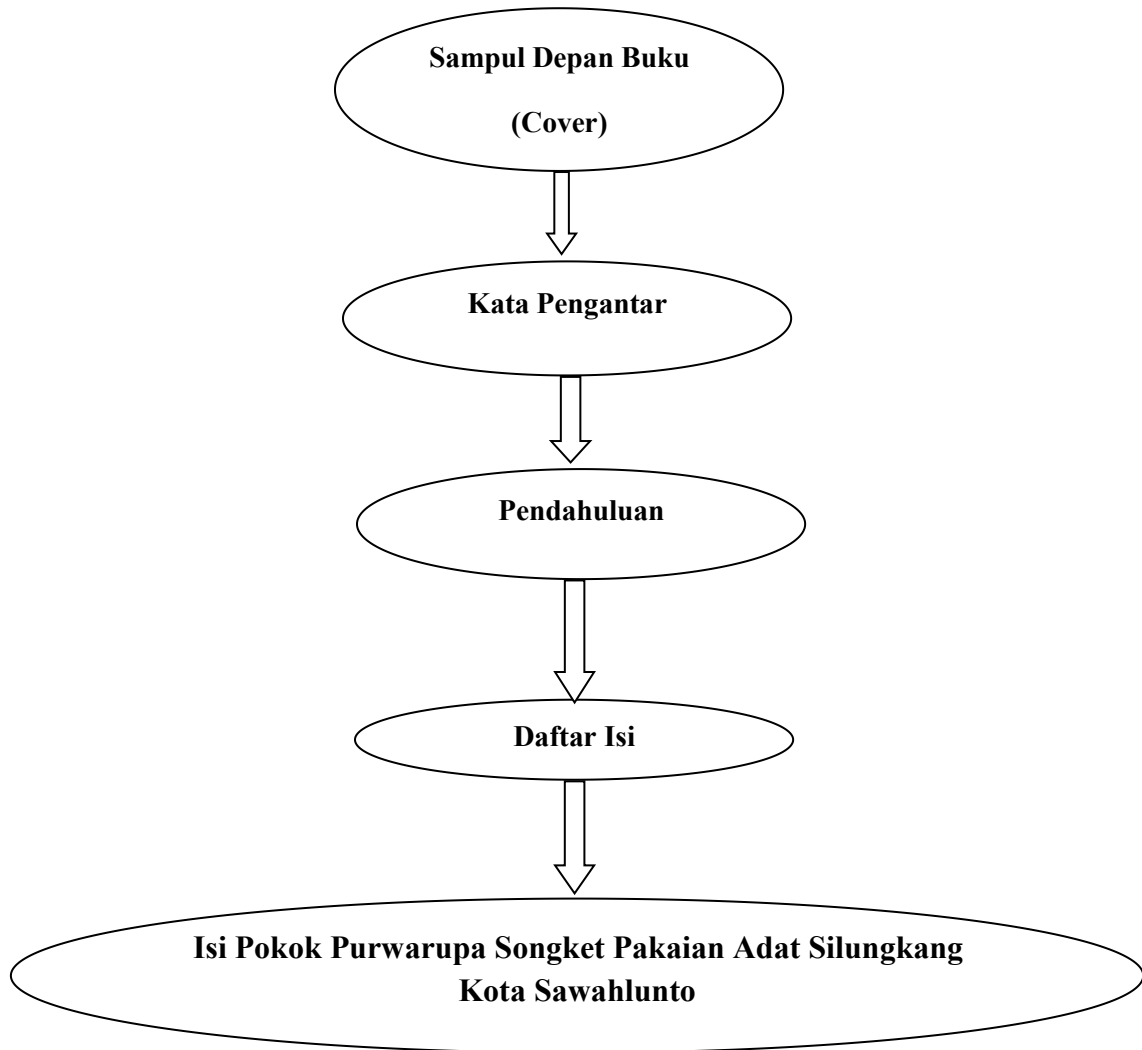
kecamatan di Kota Sawahlunto khususnya kecamatan Silungkang sendiri yang menjadi kampung tenun. Disamping itu pemerintah dan masyarakat juga bersama-sama mengadakan event yang bertujuan mengajak anak-anak muda dalam mengenal sejarah maupun jenis songket silungkang. Event yang rutin yang dilakukan yakni SISCA (Sawahlunto Internasional Songket Carnival) dan bazaar tingkat kota, provinsi hingga nasional setiap tahunnya guna menarik wisatawan dalam mengenal songket silungkang, event ini juga sebagai lahan promosi bagi masyarakat sawahlunto terhadap wisatawan untuk berkunjung.

2. Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto menggunakan aplikasi *Adobe Illustrator* (dapat ditulis *AI*). Digunakannya aplikasi tersebut agar mempermudah dalam mendesign produk yang akan dibuat, serta tersedianya pilihan menu yang digunakan untuk mendukung tampilan produk agar lebih menarik. *Adobe Illustrator* adalah aplikasi yang menyediakan alat untuk digunakan untuk mengerjakan grafik vector, yang mencakup bentuk *vector* dan objek *vector* (Johnson, 2012).¹

Pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pemuka adat serta staf dinas koperindag Kota Sawahlunto yang paham, mengerti dan memahami fokus permasalahan yang teliti mengenai Songket Silungkang. Setelah data hasil wawancara terkumpul, selanjutnya data tersebut dibaca dan dipelajari untuk mengetahui pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan songket silungkang. Kemudian, data hasil wawancara diolah, disusun, dan dirangkum menjadi sebuah artikel.

Kedua, sebelum membuat produk, penulis membuat rancangan berupa bagan dalam produk yang akan dibuat. Rancangan komponen-komponen isi produk yang akan dibuat dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Isi Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang

Berdasarkan rancangan tersebut, sampul depan (cover) merupakan kulit keras pada bagian luar buku yang berisikan judul dari buku, dan disertai dengan beberapa gambar pendukung; kata pengantar berisikan beberapa paragraf yang memuat ucapan terima kasih penulis kepada Allah SWT, kepada pihak-pihak yang telah membantu, dasar tujuan pembuatan purwarupa, harapan, dan disertai dengan tempat, bulan, dan tahun buku tersebut; pendahuluan, berisikan secara ringkas pengantar mengenai Songket Silungkang; isi pokok buku yang berisikan artikel-artikel mengenai Songket Silungkang.

Ketiga, pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto dibuat menggunakan Adobe Illustrator alasannya agar lebih mudah dalam mendesign produk yang akan dibuat, tersedianya pilihan menu yang digunakan untuk mendukung tampilan produk agar lebih menarik serta dalam membuka produk tidak hanya bisa menggunakan aplikasi adobe illustrator melainkan juga bisa menggunakan *CorelDraw* dan *Photoshop*. Walaupun demikian, penggunaan *Adobe Illustrator* juga sulit dan juga dalam proses mendesign laptop sering mengalami eror karenanya data yang telah dikerjakan sering terhambat dan memakan waktu yang cukup lama.

Setiap halaman pada produk terdapat gambar pada tampilan background seperti gambar-gambar yang ada kaitannya dengan songket silungkang. Selain itu juga terdapat

gambar dalam setiap entri atau pokok bahasan yang mendukung guna mempermudah pembaca sehingga dapat lebih memahami uraian yang detail pada tiap pokok bahasan. Pada bagian bawah tiap halaman diberikan nomor halaman agar lebih mudah mencari judul-judul yang diinginkan.

Berdasarkan rancangan komponen sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah proses pembuatan purwarupa songket pakaian adat silungkang sesuai dengan cara kerja yang memuat ketentuan-ketentuan pokok suatu topik yang harus dikembangkan. Kerangka dalam pembuatan purwarupa adalah sebagai berikut.

Pertama, sampul buku (*cover*). *Cover* terdiri dari judul dan gambar pendukung, dimana cover dari produk didesign dengan warna yang menarik agar senada dengan gambar pendukung dengan *backgroundnya* motif songket. Gambar pendukung tersebut terdiri dari 3 gambar orang penari yang menggunakan songket silungkang sebagai ornamen tariannya dengan latar belakang pasar silo yang merupakan tempat wisata di Kota Sawahlunto. Tulisan "Purwarupa Songket" jenis tulisan *Times New Roman* dengan ukuran 43,5, tulisan "Pakaian Adat Kota Sawahlunto" jenis tulisan *Times New Roman* dengan ukuran 10 dan didesign menggunakan *WorldArt* pada *Microsoft Word*.



Gambar 2. Cover Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Kedua, kata pengantar. Kata pengantar adalah halaman yang berisikan ucapan terima kasih atas selesainya produk yang dibuat serta harapan produk yang dibuat semoga dapat membantu dan menambah wawasan pembaca. Pada tulisan kata pengantar terdapat, ucapan syukur penulis kepada Allah SWT dan pihak-pihak yang telah membantu dan selalu mendukung; gambaran mengenai isi purwarupa; dasar dan tujuan pembuatan purwarupa; harapan penulis, dan tempat, bulan, dan tahun saat kata pengantar tersebut ditulis.



Gambar 3. Kata pengantar dalam Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Ketiga, pendahuluan. Pendahuluan berisikan secara singkat pengantar mengenai Songket Silungkang dan juga sedikit tentang Kota Sawahlunto.



Gambar 4. Pendahuluan dalam Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Keempat, daftar isi. Daftar isi merupakan urutan judul pada tiap bab beserta halaman yang terdapat pada sebuah buku atau penulisan. Berfungsi untuk memudahkan mencari judul penulisan secara cepat tanpa harus mencari satu persatu.



DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	1
PENDAHULUAN	4
DAFTAR ISI	11
SONGKET SILUNGKANG	
SEJARAH SONGKET SILUNGKANG	1
MOTIF-MOTIF SONGKET SILUNGKANG	3
JENIS-JENIS SONGKET SILUNGKANG	6
Peninggalan Abad 19-20	6
Tipe 1950	18
Masa Modern	23

Gambar 5. Daftar isi dalam Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Kelima, isi pokok buku yang merupakan unsur-unsur pokok yang terdapat dalam purwarupa yakni berupa artikel-artikel songket silungkang.

Unsur-unsur yang terdapat dalam artikel tersebut yaitu (a) judul, judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita, dan lain-lain. identitas atau cermin jiwa seluruh karya tulis, dalam artikel, judul yang sering disebut juga kepala tulisan, (b) sejarah songket silungkang dari asal-usul serta perkembangan songket di daerah silungkang, (c) motif-motif yang terdapat di songket silungkang serta maksud dari moti tersebut, (d) jenis-jenis songket silungkang yang ada dari awal mula sampai adanya inovasi pada saat sekarang ini, (e) gambar, gambar yang ada pada purwarupa yang dimuat bertujuan untuk mendukung guna mempermudah pembaca sehingga dapat lebih cepat memahami dan mengetahui uraian dalam tiap pokok bahasan.



Gambar 6. Isi dalam Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Proses penyelesaian produk termasuk pengeditan data tentang Sejarah, Motif dan Jenis-jenis Songket Silungkang dalam Adobe Illustrator berlangsung sekitar lebih kurang 1 bulan, mulai dari pengumpulan data hingga produk selesai didesign. Selain itu, data tentang songket silungkang yang terkumpul berdasarkan wawancara dan observasi ke kepala adat dan staf kantor dinas koperindag Kota Sawahlunto. Berdasarkan pengamatan, songket silungkang sudah mulai tertelan oleh perkembangan zaman dimana berkurangnya jumlah penenun yang ada pada saat sekarang ini dan kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari tentang songket dilungkang serta sedikitnya masyarakat yang tahu tentang asal-usul dan motif dari songket silungkang. Hal ini lunturnya budaya serta adat yang telah diwarisi oleh nenek moyang karena kurangnya minat dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya sendiri. Oleh karena itu, tujuan pembuatan purwarupa ini untuk memberitahukan dan mengingatkan masyarakat khususnya daerah Sumatera Barat tentang Songket Silungkang dan diharapkan memiliki dampak positif bagi masyarakat.

3. Kendala dan Upaya dalam Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang Kota Sawahlunto

Dalam pembuatan purwarupa songket pakaian adat silungkang ini penulis menemukan beberapa kendala sebagai berikut. Pertama, sulitnya menemukan informan yang mengetahui informasi tentang songket silungkang, dimana informan yang mengetahui tentang songket ini termasuk orang-orang tertentu saja. Kedua, sulitnya mengumpulkan data terhadap informasi mengenai songket silungkang. Ketiga, sulitnya mendesign produk menggunakan Adobe Illustrator dikarenakan penulis kurang menguasai aplikasi sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatannya.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembuatan purwarupa songket pakaian adat silungkang Kota Sawahlunto yakni. Pertama, dalam mengatasi sulitnya menemui informan yang tahu tentang songket silungkang dengan cara mencari tahu informasi siapa saja orang yang mengetahui songket silungkang dan mencari kantor dinas apa yang mengetahui dan memiliki informasi tentang songket ini. Kedua, penulis memperoleh informasi melalui wawancara dan observasi langsung mengenai data untuk informasi tentang songket silungkang. Terakhir, dalam mengatasi kesulitan mendesign produk informasi agar terlihat menarik dengan cara mempelajari dan memahami tentang

aplikasi yang digunakan untuk membuat produk purwarupa songket pakaian adat silungkang Kota Sawahlunto secara bertahap walaupun memakan waktu yang lama.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindakan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan songket silungkang sebagai berikut. Masyarakat silungkang membentuk sebuah organisasi untuk mewadahi pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional songket silungkang dengan nama Forum Pemerhati Penngrajin dan Pengusaha Songket Sawahlunto (FP3S3), Pemerintah Sawahlunto telah melakukan pembinaan serta pelatihan sejak tahun 2008 hingga saat ini, pada tahun 2012 pemerintah mengajak masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan tentang pembudayaan songket silungkang dimana setiap peserta yang ikut akan dibekali pengetahuan serta memfasilitasi setiap peserta dengan memberikan bantuan alat, benang dan keperluan lainnya dalam penenunan songket, dan pemerintah dan masyarakat juga bersama-sama mengadakan event yang bertujuan mengajak anak-anak muda dalam mengenal sejarah maupun jenis songket silungkang. Event yang rutin yang dilakukan yakni SISCA (Sawahlunto Internasional Songket Carnival) dan bazaar tingkat kota, provinsi hingga nasional.

Tahapan dalam pembuatan purwarupa songket pakaian adat silungkang Kota Sawahlunto sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pemuka adat serta staf dinas koperindag Kota Sawahlunto yang paham, mengerti dan memahami fokus permasalahan yang teliti mengenai Songket Silungkang. Setelah data hasil wawancara terkumpul, selanjutnya data tersebut dibaca dan dipelajari untuk mengetahui pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan songket silungkang. Kemudian, data hasil wawancara diolah, disusun, dan dirangkum menjadi sebuah artikel. Kedua, sebelum membuat produk, penulis membuat rancangan berupa bagan dalam produk yang akan dibuat. Ketiga, proses pembuatan produk sesuai dengan rencana kerja yang memuat ketentuan-ketentuan pokok suatu topik yang harus dikembangkan mulai dari pembuatan sampul buku, kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan isi pokok buku.

Kendala yang terdapat dalam pembuatan purwarupa songket pakaian adat silungkang Kota Sawahlunto sebagai berikut. Pertama, sulitnya menemukan informan yang mengetahui informasi tentang songket silungkang. Kedua, sulitnya mengumpulkan data terhadap informasi mengenai songket silungkang. Ketiga, sulitnya mendesign produk menggunakan Adobe Illustrator. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembuatan purwarupa sebagai berikut. Pertama, dalam mengatasi sulitnya menemui informan yang tahu tentang songket silungkang dengan cara mencari tahu informasi siapa saja orang yang mengetahui songket silungkang dan mencari kantor dinas apa yang mengetahui dan memiliki informasi tentang songket ini. Kedua, penulis memperoleh informasi melalui wawancara dan observasi langsung mengenai data untuk informasi tentang songket silungkang. Terakhir, dalam mengatasi kesulitan mendesign produk informasi agar terlihat menarik dengan cara mempelajari dan memahami tentang aplikasi yang digunakan untuk membuat produk purwarupa songket pakaian adat silungkang Kota Sawahlunto secara bertahap walaupun memakan waktu yang lama.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan malakah tugas akhir penulis dengan pembimbing Dr. Nurizzati, M.Hum

Daftar Rujukan

- Asriati, A. 2011. *Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau*. ("Laporan Penelitian"). Pada http://repository.unp.ac.id/707/1/AFIFAH%20ASRIATI_125_13.pdf. Diunduh 10 Juli 2019
- Badan Pusat Statistik. 2015. Luas Wilayah Kota Sawahlunto. Sawahlunto.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kota Sawahlunto Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011-2015. Sawahlunto.
- Budiwirman. 2010. *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Jr, Mcleod Raymond. 2001. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT.Prehallindo.
- Mahalli, Z. 2016. *Studi Tentang Tradisi Bunceng Umat Konghucu di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwang Sing Bio Tuban Jawa Timur*. ("Undergraduate Thesis"). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marianti, M.M dan Istihari. 2013. "Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang". *Jurnal Univeritas Katolik Parahyang 1 (I)*. Hlm 17.
- Retno P, dan Sondang M. 2016. "Sejarah Songket Berdasarkan Arkeologi". *Siddhayatra 21 (II)*. Hlm 5.
- Zainuddin, Musyair. 2010. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal-Usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.